

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
(Studi Pada Kelas X Bisnis dan Manajemen Mata Pelajaran Kewirausahaan
Di SMK ARDJUNA 1 Malang)**

Aditiya Fadly

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Email : adityafadly@rocketmail.com

Pembimbing 1: Prof. Dr. Sudarmiatin, M.Si

Pembimbing 2: Dr. Heny Kusdiyanti, S.Pd. M.M

Abstract. This class action research was designed to increase student activities and learning outcomes in the subject of Business and Entrepreneurship. The subjects in this research were students in tenth grades of Business and Management on Entrepreneurship Subject at SMK ARDJUNA 1 Malang. The results showed that (1) the Implementation of Problem Based Learning learning model at tenth grades of Business and Management on Entrepreneurship Subject at SMK ARDJUNA 1 can increase the student's activities and student's learning outcomes, (2) Student activities increased from cycle I to Cycle II, (3) Student learning Outcomes had increased gradually from the lecture method to PBL model, (4) The response of students about PBL is very positive, (5) The constraints of PBL Implementation several students cannot follow the teacher explanation yet they tend not to ask.

Keywords : Problem Based Learning, activity, students' learning outcome

Abstrak. Penelitian Tindakan Kelas dirancang untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Bisnis dan Manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas X Bisnis dan Manajemen dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, (2) Aktivitas siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, (3) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara bertahap dari metode ceramah ke model pembelajaran PBL, (4) respon siswa terhadap model PBL sangatlah positif, (5) Hambatan dalam Implementasi Pembelajaran model PBL adalah tidak semua siswa mengikuti penjelasan guru, namun siswa enggan untuk bertanya.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Aktivitas, Hasil belajar siswa

Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran yang penting pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dijelaskan tujuan pengajaran mata pelajaran kewirausahaan (Depdiknas, 2006:10) antara lain agar siswa mampu mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan sikap dan perilaku wirausaha dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya, serta mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha kecil/mikro dalam bidangnya.

Observasi yang dilakukan di SMK ARDJUNA 1 Malang (17 Januari 2012), menunjukkan bahwa siswa sering ramai dalam pembelajaran. Jika diamati dari kegiatan pembelajaran di kelas X Bisnis dan Manajemen siswa sering ramai dalam mengikuti pembelajaran. Sumber belajar dari modul/buku paket. Tetapi siswa terlihat masih sulit untuk memahami materi.

Agus Suprijono (2011:79) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.” Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah” (Sanjaya, 2007:214). Sehingga dalam pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* diharapkan siswa dapat belajar untuk memecahkan masalah dalam dunia nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran siswa kelas X Bisnis dan Manajemen SMK ARDJUNA 1 Malang terhadap mata pelajaran Kewirausahaan ? ; (2) Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X Bisnis dan Manajemen SMK ARDJUNA 1 Malang terhadap mata pelajaran Kewirausahaan? ; (3) Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Bisnis dan Manajemen SMK ARDJUNA 1 Malang terhadap mata pelajaran Kewirausahaan?

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah metode yang menantang siswa untuk bekerja kooperatif. Ini mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analisis, dan untuk menemukan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Sumber daya eksternal: Mc Guru. Pembelajaran berbasis masalah pembelajaran kooperatif berarti memulai dengan masalah. Masalahnya adalah di tengah fokus harus mendorong proses di antara para siswa menilai dan membahas isu-isu

masalah. Tujuannya adalah untuk mengaktifkan pengetahuan siswa dan membantu mereka untuk memulai sebuah proses belajar.

Menurut Dierich dalam Hamalik (2004:172-173) membagi aktivitas menjadi 8 kelompok yakni sebagai berikut : a*Visual Activities* : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja/bermain, b*Oral Activities* : mengemukakan suatu fakta/prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara diskusi dan interupsi, c*Listening Activities* : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan/diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio, d*Writing Activities* : menulis cerita, laporan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.

Dengan klasifikasi aktivitas seperti uraian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah itu cukup bervariasi. Blom, dkk (dalam Sujdana 2008:29) berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan mengacu pada tiga jenis ranah yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif. Kedua ranah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: 1.Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental, 2.Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan persentasi situasi-situasi autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi oleh peserta didik. Dalam penelitian terdahulu Kusumaningsih (2008) dalam judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Kemampuan Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Berekonomi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Kelas X MAN Mojokerto. Menunjukkan adanya keterkaitan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan aktivitas belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andyana (2008) dalam judul penelitian Peningkatan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa SMA Negeri 1 Banjar kelas X-5. Menunjukkan adanya keterkaitan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan aktivitas belajar siswa. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas dan hasil belajar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dan dalam penelitiannya Suci, (2008) dalam judul penelitian “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi”, menunjukkan adanya keterkaitan antara penerapan model *Problem Based Learning* dengan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dapat disimpulkan, Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kooperatif 1) meningkatkan aktivitas (partisipasi) mahasiswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), 2) meningkatkan hasil belajar mata kuliah teori akuntansi, 3) mendapat respon yang positif dari mahasiswa.

Dari deskripsi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMK ARDJUNA 1, yang berlokasi di Jalan Raden Tumenggung Soeryo 37, kota Malang. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X Bisnis dan Manajemen Mata Diklat Kewirausahaan yang terdiri dari 17 siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research (CAR)* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini Peneliti bertindak sebagai pengamat yang melakukan pengamatan terhadap segala aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan bertindak sebagai pemberi tindakan.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu a) Reduksi data, b) Penyajian data, c) Penarikan Kesimpulan.

Penerapan model pembelajaran dikatakan berhasil apabila persentase keberhasilan mencapai 100%. Untuk aktivitas belajar siswa yaitu aktivitas kooperatif siswa, dianalisis secara deskriptif berdasarkan deskriptor yang muncul berdasarkan lembar observasi aktivitas kooperatif siswa.

Analisis Untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif guru memberikan soal *pre test* dan *post test* masing-masing berjumlah 5 butir. Siswa diberi waktu 10 menit untuk mengerjakan soal tersebut. Sesuai dengan ketepatan di SMA ARDJUNA 1 Malang, bahwa seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai nilai 70. Suatu pembelajaran di kelas disebut tuntas apabila $\geq 85\%$ siswa di kelas tersebut mencapai 70. Untuk mengetahui respon siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning* data yang digunakan adalah menggunakan Analisis Prosentase. Adapun setiap munculnya deskriptor menggunakan tanda (\checkmark) dengan kemunculan 1 tanda cek sebanding dengan skor perolehan 1. Skor yang muncul terhadap masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, lembar observasi aktivitas guru, untuk menilai keberhasilan penerapan metode PBL, lembar observasi aktivitas, untuk menilai aktivitas siswa. Soal pre-tes dan post-tes untuk mengukur perkembangan belajar dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh peneliti/guru. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal – hal penting yang tak terekam pada instrument lain, juga digunakan sebagai *cross check* data. Dokumentasi berupa foto – foto kegiatan selama penelitian, sebagai bukti bahwa penelitian benar – benar dilaksanakan, dan lembar wawancara guru dan siswa yang digunakan untuk mendapatkan informasi pra tindakan dan setelah tindakan.

HASIL PENELITIAN

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada tanggal 03 Mei 2012, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2012. Tindakan siklus I pada tanggal 03 Mei 2012, peneliti membahas kompetensi dasar Mengelola Konflik dengan Melakukan identifikasi terhadap konflik dan Memanfaatkan konflik. Ditemani dengan 2 observer, pada pertemuan pertama ini peneliti menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab, dengan menggunakan metode ini terlihat siswa masih enggan untuk

menyampaikan jawaban/pendapatnya, Pada akhir pertemuan pertama ini Peneliti memberikan *Pre-test*.

Setelah melakukan pembelajaran pertemuan pertama, peneliti melakukan refleksi dengan observer untuk mempersiapkan pertemuan kedua pada Siklus I dengan menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*). Peneliti membagi siswa menjadi 4 yang masing-masing beranggotakan 4 orang dan 5 orang salah satu kelompoknya secara heterogen mengacu pada hasil *pre-test* yang telah dilakukan tadi.

Pertemuan kedua pada Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2012. Peneliti menjelaskan secara garis besar materi, selanjutnya siswa diminta untuk berkelompok sesuai dengan nomor yang telah diberikan oleh peneliti tadi. Peneliti studi kasus sebagai bahan diskusi dalam kelompok, siswa saling bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan studi kasus, peneliti memberikan waktu 30 menit. Setelah waktu yang diberikan habis, guru secara acak dengan memanggil nomor salah satu kelompok siswa untuk menjawab permasalahan. Dan siswa dari kelompok lain dipersilahkan untuk memberi jawaban, tanggapan, maupun sanggahan yang diberikan temannya ataupun mengemukakan jawabannya sendiri. Setelah selesai sesi diskusi kelas, guru memberikan dan kesimpulan atas diskusi serta permasalahan. Selanjutnya, guru memberikan *Post-test* Siklus I kepada siswa dan tugas tentang pembelajaran yang akan dilakukan yang akan datang. Setelah pembelajaran pada pertemuan kedua selesai guru melakukan refleksi dengan para observer.

Siklus II dilakukan pada tanggal 24 Mei 2012, dengan materi Melakukan identifikasi terhadap konflik. Pada pertemuan siklus kedua ini guru memulai dengan mempresensi siswa dan membahas tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, guru juga menjelaskan secara garis besar yang disertai contoh tentang materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berkempul sesuai kelompoknya kemarin dan memberikan permasalahan untuk didiskusikan dalam kelompok. Guru mengalokasikan waktu 30 menit untuk sesi ini, selama proses diskusi dalam kelompok, guru berkeliling dan membantu siswa yang kesulitan / kurang memahami permasalahan yang diberikan oleh guru. Setelah waktu yang diberikan

habis, guru secara acak memanggil nomor siswa untuk menjawab permasalahan yang diberikan guru dan siswa lainnya menanggapi. Terlihat pada pertemuan kali ini, suasana pada sesi diskusi kelas hidup. Pada Akhir pertemuan guru memberikan *Post-test* Siklus II Setelah pembelajaran selesai dilakukan refleksi, sesuai observasi bahwa pembelajaran pada Siklus II ini guru mampu menguasai keadaan kelas dan mengalokasikan waktu dengan baik, siswa pun menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapat dan jawaban.

Berikut ini hasil yang diperoleh selama penelitian.

Tabel Perbedaan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Peningkatan Aktivitas	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Frekuensi bertanya	7	31,82	11	27,50	4	57,14
2	Frekuensi menjawab	7	31,82	13	32,50	6	85,72
3	Frekuensi memberi tanggapan	6	27,27	9	22,50	3	50
4	Frekuensi memberikan sanggahan	2	9,09	7	17,50	5	250
	Jumlah	22	100	40	100		

(Sumber: Penelitian lapangan, 2012)

Dari Tabel 4.7 tersebut, dapat diketahui perbedaan hasil observasi dari aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran Siklus I dan Siklus II. Dari data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran model *Problem Based Learning* antara Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan. Pada frekuensi bertanya terjadi peningkatan sebesar 57,14%, sedangkan pada frekuensi menjawab meningkat sebesar 85,72%, frekuensi memberi tanggapan meningkat sebesar 50% dan pada frekuensi memberikan sanggahan terjadi peningkatan sebesar 250%.

Sedangkan Hasil Belajar siswa dapat dilihat dari tabel dibawah.

Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Siklus I dan Siklus II

SIKLUS I				SIKLUS II			
Hasil belajar saat <i>Pre Test</i>		Hasil belajar saat <i>Post Test</i>		Hasil belajar saat <i>Pre Test</i>		Hasil belajar saat <i>Post Test</i>	
Jumlah siswa yang tuntas belajar (nilai \geq 70)	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar (nilai \leq 70)	Jumlah siswa yang tuntas belajar (nilai \geq 70)	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar (nilai \leq 70)	Jumlah siswa yang tuntas belajar (nilai \geq 70)	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar (nilai \leq 70)	Jumlah siswa yang tuntas belajar (nilai \geq 70)	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar (nilai \leq 70)
11 siswa (64,70%)	6 siswa (35,29%)	12 siswa (70,58%)	5 siswa (29,41%)	16 siswa (94,11%)	1 siswa (5,88%)	16 siswa (94,11%)	1 siswa (5,88%)

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui perbandingan hasil belajar siswa Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I saat *pre test* diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 64,70% (11 siswa) dan siswa yang belum tuntas belajar adalah 35,29% (6 siswa), Nilai rata-rata kelas adalah 70,70. Demikian juga pada saat *post test* siswa yang tuntas belajar sebanyak 70,58% (12 siswa) dan siswa yang belum tuntas belajar adalah 29,41% (5 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 71,64. Sedangkan pada Siklus II saat *pre test* diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 94,11% (16 siswa) dan siswa yang belum tuntas belajar adalah 5,88% (1 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 77,94. Demikian juga pada saat *post test* siswa yang tuntas belajar sebanyak 94,11% (16 siswa) dan siswa yang belum tuntas belajar adalah 5,88% (1 siswa). Nilai rata-rata kelas adalah 79,11.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar klasikal dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari Siklus I sebesar 70,70 menjadi 71,64 pada Siklus II. Nilai rata-rata kelas juga meningkat dari 77,94 pada Siklus I menjadi 79,11 pada Siklus II. Jadi dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa dan ketuntasan belajar klasikal telah tercapai. Berarti penelitian tidak perlu dilanjutkan ke Siklus III.

Selama dilakukan penelitian / penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* didapatkan beberapa temuan penelitian dan beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu: Pertama, Sebagian besar siswa (60% dari jumlah siswa)

kaget saat diberikan soal *pre test* karena belum belajar sebelumnya. Kedua, Siswa tampak gaduh ketika anggota kelompok telah ditentukan oleh guru karena mereka ingin memilih anggota kelompoknya sendiri. Ketiga, Siswa terlihat lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tampak pada kondisi siswa yang tenang dan tidak ramai seperti pada pembelajaran Siklus I. Keempat, Siswa tertib saat diminta guru untuk duduk berkumpul bersama kelompoknya masing-masing. Kelima, Diskusi kelompok terlihat sangat kondusif, siswa saling bertukar pendapat untuk mengerjakan tugas kelompok. Keenam, Siswa secara berkelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tanpa harus ditunjuk oleh guru.

PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas X Bisnis dan Manajemen di SMK ARDJUNA 1 Malang. Peneliti menerapkan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan harapan mendorong siswa untuk lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran model PBL di SMK ARDJUNA 1 pada mata pelajaran Kewirausahaan dilakukan melalui 2 siklus. Adapun alasan penelitian terdiri dari 2 siklus antara lain (1) ada persiapan bagi siswa untuk mengetahui tahap-tahap model pembelajaran PBL, (2) ada kesempatan mengoreksi soal *pre-test*, *post-test* dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Penerapan model pembelajaran PBL diterapkan pada siswa kelas X jurusan Bisnis dan Manajemen di SMK ARDJUNA. Siswa kelas X jurusan Bisnis dan Manajemen berjumlah 17 siswa yang mayoritas berjenis kelamin perempuan. Mata pelajaran yang digunakan adalah Kewirausahaan dengan menggunakan standar kompetensi “menerapkan jiwa kepemimpinan”. Materi pembelajaran yang digunakan selama penelitian yaitu pada siklus I pertemuan 1 dan 2 menggunakan ” pengertian tentang konflik, faktor penyebab konflik dan munculnya konflik”. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 dan 2 menggunakan “mengelola dan mengatasi konflik, menunjukkan manfaat positif dan negatif suatu konflik”. Alokasi waktu yang digunakan pada setiap pertemuan adalah 2 x 45 menit.

Pembelajaran berbasis masalah pembelajaran kooperatif berarti memulai dengan masalah. Masalahnya adalah di tengah fokus harus mendorong proses di antara para siswa menilai dan membahas isu-isu masalah. Tujuannya adalah untuk mengaktifkan pengetahuan siswa dan membantu mereka untuk memulai sebuah proses belajar dengan merekonstruksi pengetahuan dan membuat rasa baru itu. Ketujuh langkah tersebut adalah: 1. Menjelaskan istilah, 2. Mendefinisikan masalah, 3. Brainstorming, 4. Penataan dan hipotesis, 5. Tujuan pembelajaran, 6. Mencari informasi, 7. Sintesis.

Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas X Bisnis dan Manajemen Di SMK ARDJUNA 1 Setelah Menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan analisis data aktivitas belajar melalui lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti baik pada siklus I maupun II. Peningkatan pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning* (PBL) ini telah terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus. Pada frekuensi bertanya terjadi peningkatan sebesar 57,14%, sedangkan pada frekuensi menjawab meningkat sebesar 85,72%, pada frekuensi memberi tanggapan menurun hingga 50% dan pada frekuensi memberi sanggahan terjadi peningkatan yang tinggi sebanyak 250%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kusumaningsih (2008), hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada Siklus II mengalami peningkatan pada frekuensi menjawab dibandingkan Siklus I. Pada Siklus I, siswa masih asing dengan pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini terlihat dari rendahnya frekuensi bertanya, memberi tanggapan, dan sanggahan. Pada Siklus ini kelihatannya siswa tidak setuju dengan anggota kelompok yang dipilih oleh guru. Siswa ingin berkelompok dengan teman-teman akrabnya. Berdasarkan hasil refleksi maka pada Siklus II guru memberikan pengarahan dan motivasi kepada siswa bahwa semua teman dikelas ini sama saja.

Pada Siklus II beberapa kelompok sudah mulai aktif dalam kelompoknya baik dalam berdiskusi dengan teman kelompok, bertanya, menjawab, memberi tanggapan, maupun dalam memberikan sanggahan. Kondisi ini dapat dilihat melalui meningkatnya aktivitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Frekuensi bertanya meningkat dari 7 siswa pada Siklus I menjadi 11 pada Siklus II,

Frekuensi menjawab meningkat dari 7 siswa pada Siklus I menjadi 13 pada Siklus II. Frekuensi memberi tanggapan meningkat dari 6 pada siklus 1 menjadi 9 pada Siklus II dan Frekuensi memberikan sanggahan meningkat dari 2 pada siklus 1 menjadi 7 pada Siklus II. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Kewirausahaan telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas X Bisnis dan Manajemen di SMK ARDJUNA 1 Setelah Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam mencapai suatu kompetensi dasar. Hasil belajar berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan tingkah laku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II. Pada siklus 1, Peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* 70,70 dan *post-test* sebesar 71,64. Pada siklus 2, peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* 77,94 dan *post-test* sebesar 79,11.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas X Bisnis dan Manajemen di SMK ARDJUNA 1. Adapun faktor Pendukung yang ditemui peneliti ketika menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: Pertama, Antusias siswa dalam penerapan model pembelajaran PBL sangat terlihat dari cara mereka berdiskusi dan bekerjasama menemukan penyelesaian dari setiap masalah yang terdapat di dalam studi kasus. Kedua: Jumlah siswa yang terdiri dari 17 siswa mempermudah dalam pembagian kelompok, sehingga jumlah personil dari setiap kelompok biasa diwujudkan, yaitu 4-5 orang per kelompok.

Adapun beberapa Faktor Penghambat yang ditemui peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: Pertama, Siswa pada mata pelajaran kewirausahaan terbiasa dengan mengerjakan tugas tanpa diberikan penjelasan oleh guru, sehingga siswa dalam

pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning (PBL)* ini merasa kesulitan dalam beradaptasi dimana dalam pembelajaran siswa yang harus berperan aktif. Dan guru hanya sebagai fasilitator. Kedua, Kenyataannya siswa masih bersifat individu dan kurang mau menghargai pendapat anggota, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan di bawah temannya cenderung diam dan tidak mau mengemukakan pendapatnya. Sehingga peneliti pada setiap pertemuan kewirausahaan selalu mengingatkan aturan main *Problem Based Learning (PBL)* dan selalu menjelaskan manfaat yang akan diperoleh jika siswa menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diterapkan pada siswa kelas X Jurusan Bisnis dan Manajemen di SMK ARDJUNA 1 Malang yang berjumlah 17 siswa yang mayoritas berjenis kelamin perempuan. Mata pelajaran yang digunakan adalah Kewirausahaan dengan menggunakan Standart Kompetensi “Menerapkan Jiwa Kepemimpinan” dengan Kompetensi Dasar “Mengelola Konflik”. Pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) adalah metode yang menantang siswa untuk bekerja kooperatif. Kedua, Peningkatan aktivitas belajar melalui lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti baik pada siklus I maupun II. Peningkatan pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning (PBL)* ini meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus. Pada frekuensi bertanya terjadi peningkatan sebesar 57,14%, sedangkan pada frekuensi menjawab meningkat sebesar 85,72%, pada frekuensi memberi tanggapan menurun hingga 50% dan pada frekuensi memberi sanggahan terjadi peningkatan yang tinggi sebanyak 250% termasuk dalam kategori sangat baik. Ketiga, Hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II. Pada siklus 1, Peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* 70,70 dan *post-test* sebesar 71,64. Pada siklus 2, peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* 77,94 dan *post-test* sebesar 79,11. Keempat, Ada beberapa faktor

pendukung yang ditemui peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran Kewirausahaan, yaitu: Pertama, Antusias siswa dalam penerapan model pembelajaran PBL sangat terlihat dari cara mereka berdiskusi dan bekerjasama menemukan penyelesaian dari setiap masalah yang terdapat di dalam studi kasus. Kedua, Jumlah siswa yang terdiri dari 17 siswa mempermudah dalam pembagian kelompok, sehingga jumlah personil dari setiap kelompok bisa diwujudkan, yaitu 4-5 orang per kelompok. Kelima, Ada beberapa faktor penghambat yang ditemui peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran Kewirausahaan, yaitu: Pertama, Siswa pada mata pelajaran kewirausahaan terbiasa dengan mengerjakan tugas tanpa diberikan penjelasan oleh guru, sehingga siswa dalam pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning (PBL)* ini merasa kesulitan dalam beradaptasi dimana dalam pembelajaran kooperatif siswa yang harus berperan aktif. Dan guru hanya sebagai fasilitator. Kedua, Kenyataannya siswa masih bersifat individu dan kurang mau menghargai pendapat anggota, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan di bawah temannya cenderung diam dan tidak mau mengemukakan pendapatnya. Rasa percaya diri siswa yang rendah juga merupakan hambatan dalam pembelajaran dan kurangnya sarana prasarana belajar seperti modul dan LKS.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah: Pertama, Bagi Guru Kewirausahaan di SMK ARDJUNA, Guru mata pelajaran Kewirausahaan hendaknya mulai mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran PBL aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih aktif. Kedua, Bagi Kepala Sekolah SMK ARDJUNA, Hendaknya lebih memfasilitasi sarana dan prasarana kewirausahaan. Ketiga, Bagi Siswa, khususnya siswa kelas X Jurusan Bisnis dan Manajemen SMK ARDJUNA, pada saat pembelajaran model *Problem Based Learning (PBL)* perlu meningkatkan keberanian dalam mengajukan pertanyaan maupun berargumentasi. Keempat, Bagi peneliti selanjutnya Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran

kooperatif dengan model yang sama pada mata pelajaran yang sama/beda namun dalam tempat yang berbeda untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suci, 2008, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi UNDIKSHA*, (online), 2 (1):74-86, (<http://www.jurnalpenelitian.danpengembanganpendidikan.ac.id>), di akses 19 Pebruari 2012
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Djamarah, SB. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta
- Dimiyanti dan Mudjiono 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta
- Sumber Daya Eksternal Guru, *Problem Based Learning*, (<http://www.sumberdayaeksternalguru.com>), di akses 22 Pebruari 2012.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J.2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulis Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian) Edisi Kelima*. Malang: UM Press.